

Artikel 8

by Dyah Suryani

Submission date: 20-Mar-2022 08:26AM (UTC-0500)

Submission ID: 1788228950

File name: 8.pdf (195.82K)

Word count: 3882

Character count: 23752



Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Perilaku Keamanan Pangan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Pasaleman, Cirebon

Association Between Knowledge, Attitude, Education and Age with Food Security Behavior Among Housewives in Pasaleman Sub-District, Cirebon

Della Septiyani, Dyah Suryani*, Aris Yulianto

*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*dyah.suryani@ikm.uad.ac.id

Abstract

Food as a basic human need can cause foodborne disease due to consuming contaminated food. However, there are still housewives who do not wash their hands with soap, keep foodstuffs separate, and wear jewelry when processing food. The purpose of this study was to determine the factors related to food safety behavior among housewives. Research Design is Cross sectional research design was used in 90 housewives. Done in the first week of November 2020 in Tonjong Village, Pasaleman District, Cirebon Regency. The findings in this study showed that 64.4% of repembers with elementary school education with the majority of late adults (36-45 years). 43.3% of housewives have bad food security behavior not good. The results of the bivariate analysis show that the level of knowledge and age has a significant influence, while the attitude and level of education of respondents does not significantly influence the food safety behavior of housewives. The findings of this study obtained the assumption that every housewife who has a level of knowledge is not good with the age of <46 years of food security behavior that is not good. Therefore, the intervention from the Puskesmas to provide counseling related to food security behavior by applying the principle of food sanitation hygiene and the danger of food for the body.

Keywords: Cirebon District; food security; housewife

Abstrak

Makanan sebagai kebutuhan pokok manusia dapat menyebabkan *foodborne disease* akibat mengkonsumsi makanan. Namun, masih ada ibu rumah tangga yang tidak mencuci tangan pakai sabun, menyimpan bahan makanan tidak terpisah, dan memakai perhiasan saat mengolah makanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu rumah tangga di Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon. Rancangan penelitian *crosssectional* digunakan pada 90 ibu rumah tangga. Dilakukan pada minggu pertama bulan November 2020 di Desa Tonjong, Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 64,4% responden dengan pendidikan sekolah dasar dengan mayoritas umur dewasa akhir (36-45 tahun). 43,3% ibu rumah tangga memiliki perilaku praktik keamanan pangan tidak baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan umur memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan sikap dan tingkat pendidikan responden tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keamanan pangan ibu rumah tangga. Temuan penelitian ini memperoleh asumsi bahwa setiap ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik dengan umur <46 tahun memiliki perilaku keamanan pangan yang tidak baik. Oleh karena itu, intervensi dari pihak puskesmas agar memberikan penyuluhan terkait perilaku keamanan pangan dengan menerapkan prinsip hygiene sanitasi makanan serta bahaya penyakit akibat makanan bagi tubuh.

Kata kunci; ibu rumah tangga; Kabupaten Cirebon; keamanan pangan

PENDAHULUAN

Secara global, *foodborne disease* menyebabkan angka kematian sebanyak 420.000 orang dan angka kesakitan 600 juta orang yang disebabkan oleh 31 agen berbahaya seperti virus, bakteri, parasit dan bahan kimia (WHO, 2015). Keracunan akibat makanan kebanyakan terjadi pada persiapan makanan di rumah pribadi (Grasso, et.al, 2020). Kasus KLB keracunan makanan di Indonesia tahun 2017 menghasilkan Attack Rate (AR) sebesar 38,65% dan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,15%. Salah satu penyebab kasus keracunan makanan diakibatkan oleh pangan olahan rumah tangga sebanyak 4 kasus dengan jumlah korban sebanyak 183 orang (BPOM, 2017). Selain itu, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2018 kasus diare masih menjadi masalah dan menjadi kasus diare tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 137 kasus.

Terjadinya *foodborne disease* disebabkan karena makanan yang terkontaminasi oleh bakteri patogen. Salah satu penyebabnya yaitu *Escherichia coli* yang menimbulkan penyakit diare dikarenakan kurangnya penerapan hygiene dan sanitasi pada makanan (Wardani & Setyaningrum, 2019). Penyebaran patogen dalam makanan dapat terjadi selama proses produksi, pengolahan, distribusi, hingga penyajian makanan. Oleh sebab itu, penjamah makanan berperan dalam menjaga keamanan makanan (Muna, 2016). Perilaku penjamah makanan perlu diperhatikan terkait hygiene sanitasi makanannya karena menentukan kualitas makanan yang dihasilkan dan memastikan tidak adanya cemaran yang masuk kedalam makanan (Rahmayani, 2018).

Faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green salah satunya yaitu faktor predisposisi seperti tingkat pendidikan, usia, tingkat pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2011). Saat ini diketahui bahwa dari hasil beberapa penelitian masih terdapatnya perilaku penjamah makanan yang kurang baik terkait keamanan pangan. Hasil penelitian yang dilakukan Handayani dkk (2015), menunjukkan bahwa 50,3% penjamah makanan perilakunya kurang baik, karena masih ada yang melakukan kegiatan beresiko terhadap kontaminasi makanan saat masak seperti berbicara, menggaruk anggota tubuh, menggunakan perhiasan dan mengunyah makanan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2020 terhadap 6 orang ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SD dan berusia 38-60 tahun diperoleh bahwa dari 6 orang responden, 3 orang belum mengetahui bahwa makanan dapat tercemar. Kemudian 2 orang menganggap bahwa boleh memiliki kuku yang panjang asalkan bersih saat mengolah makanan. Perilaku keamanan pangan masih belum sepenuhnya diterapkan karena berdasarkan hasil wawancara terdapat 3 orang yang belum melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah masak, 2 orang menyimpan bahan makanan tidak secara terpisah, dan semua responden memakai perhiasan saat masak.

Makanan yang dikonsumsi setiap harinya harus aman, termasuk bagi ibu rumah tangga yang memberikan makanan pada anggota keluarganya. Maka ibu rumah tangga perlu memperhatikan keamanan pangan dengan menerapkan

prinsip higiene sanitasi makanan agar tidak menimbulkan kontaminasi makanan dan terhindar dari adanya masalah kesehatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu rumah tangga di Desa Tonjong Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. *Totality technique sampling* digunakan pada seluruh ibu rumah tangga di desa tonjong sebanyak 90 orang responden. Penelitian dilakukan pada bulan minggu pertama bulan November 2020. Instrumen penelitian yang digunakan berupa Kuesioner yang berisi tentang karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait keamanan pangan.

Karakteristik responden meliputi tingkat pendidikan dengan klasifikasi (SD, SMP, SMA dan SMK) dan Usia dengan tingkatan sebagai berikut: 17-25 (Remaja Akhir), 26-35 (Dewasa Awal), 36-45 (Dewasa Akhir), 46-55 (Lansia Awal) dan 56-65 (Lansia Akhir). Tingkat pengetahuan (10 pertanyaan) tentang *food safety* rumah tangga, Sikap (8 pertanyaan) tentang sikap terhadap keamanan pangan dan perilaku keamanan pangan (6 pertanyaan). Dari setiap pertanyaan yang ada pada variabel maka jawaban benar diberi skor "1" dan jawaban yang salah diberi skor "0". Skor total diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok menggunakan kriteria Bloom: baik (>80%), sedang (60%-80%), dan tidak baik (<60%). Setelah itu dikerucutkan lagi menjadi dua yaitu 'Baik' dan 'tidak baik'. Kuder Richardson 20 (KR-20) digunakan untuk uji reliabilitas pengetahuan yaitu 0,857 pada pre-test terhadap 30 ibu rumah tangga dilakukan di desa yang serupa dengan lokasi penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (Surat izin Penelitian No. F05/070/I.0/II/2020). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* menggunakan software IBM SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Ibu Rumah Tangga

Variabel	n	%
Tingkat Pendidikan		
SD	SD	64,4
SMP	SMP	24,4
SMA	SMA	7,8
SMK	SMK	3,3
Usia		
17-25 (Remaja Akhir)	24	26,7
26-35 (Dewasa Awal)	22	24,4
36-45 (Dewasa Akhir)	35	38,9
46-55 (Lansia Awal)	5	5,6
56-65 (Lansia Akhir)	4	4,4

Berdasarkan Tabel 1. Dari 90 responden yang diteliti diketahui bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh responden paling banyak yaitu SD sebanyak

58 orang (64,4%) dan paling sedikit yaitu SMK sebanyak 3 orang (3,3%). Pada usia menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 36-45 tahun dalam kategori kelompok usia dewasa akhir yaitu sebanyak 35 orang (35%) sedangkan paling sedikit responden yang berusia 56-65 tahun dalam kategori kelompok usia lansia akhir hanya 4 orang (4,4%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat Variabel Independen dan Perilaku Keamanan Pangan

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Tidak Baik	35	38,9
Baik	55	61,1
Sikap		
Negatif	45	50
Positif	45	50
Tingkat Pendidikan		
Rendah	80	88,9
Tinggi	10	11,1
Usia		
≥46 tahun	9	10
<46 tahun	81	90
Perilaku keamanan pangan		
Tidak baik	39	43,3
Baik	51	56,7

Berdasarkan Tabel 2. Diperoleh bahwa dari 90 orang responden tingkat pengetahuan yang dimiliki responden sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 55 orang (61,1%), sedangkan 35 orang (38,9%) lainnya dalam kategori tidak baik. Terdapat 45 orang (50%) responden memiliki sikap yang positif dan 45 orang (50%) lainnya memiliki sikap negatif. Tingkat pendidikan yang ditempuh responden paling banyak pada kategori rendah yaitu sebanyak 80 orang (88,1%), sedangkan 10 orang (11,1%) lainnya masuk kategori tinggi. Responden yang berusia ≥46 tahun atau kelompok usia lansia awal hingga masa manula yaitu sebanyak 9 orang (10%). Sedangkan 81 orang (90%) lainnya pada kategori usia <46 tahun atau dalam kelompok masa remaja akhir hingga masa dewasa akhir yang merupakan kategori usia responden terbanyak. Perilaku keamanan pangan pada ibu rumah tangga paling banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 51 orang (56,7%), sedangkan 39 orang (43,3%) lainnya pada kategori tidak baik.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat antara Variabel Independen dengan **1** Perilaku Keamanan Pangan

Variabel	Perilaku Keamanan Makanan				Total		P-value (sig)	CI 95%
	Tidak Baik		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tingkat Pendidikan								
Rendah	37	41,1	43	47,8	80	88,9	0,177	0,655-8,168
Tinggi	2	2,2	8	8,9	10	11,1		
Total	39	43,3	51	56,7	90	100		
Usia								
≥46 thn (46-65 thn)	8	8,9	1	1,1	9	10	0,009	1,620-3,330
<46 thn (17-45 thn)	31	34,4	50	55,6	81	90		
Total	39	43,3	51	56,7	90	100		
Tingkat Pengetahuan								
Tidak Baik	22	24,4	13	14,4	35	38,9	0,006	1,271-3,254
Baik	17	18,9	38	42,2	55	61,1		
Total	39	43,3	51	56,7	90	100		
Sikap								
Negatif	22	24,4	13	14,4	35	38,9	0,202	0,884-2,338
Positif	17	18,9	38	42,2	55	61,1		
Total	39	43,3	51	56,7	90	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh bahwa ibu rumah tangga pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan paling banyak pada kategori rendah (88,9%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden hanya menempuh pendidikan SD yang berarti belum menjalankan program wajib belajar pemerintah selama 9 tahun. Golongan usia responden mayoritas <46 tahun (90%) dengan rentang umur 17-45 tahun yang merupakan kelompok usia remaja akhir, dewasa awal hingga dewasa akhir yang berarti responden masih dalam masa produktif. Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden mayoritas sudah baik (61,1%). Hal ini dapat dilihat melalui jawaban kuesioner bahwa 99% responden mengetahui terkait peralatan yang digunakan untuk memasak harus dalam keadaan kering. Sikap positif (50%) yang dimiliki responden dapat dilihat melalui jawaban responden bahwa 88% bersikap setuju dalam pemilihan tepung dan biji-bijian harus dalam keadaan tidak berubah warna dan tidak menggumpal. Perilaku keamanan pangan responden mayoritas sudah baik (56,7%) karena 93% responden menyimpan makanan jadi sesuai dengan tempat nya (tidak sembarangan).

5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Keamanan Pangan

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji alternatifnya yaitu uji Fisher **1** diperoleh bahwa nilai P-value 0,177 (p>0,05). Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan perilaku keamanan pangan pada ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfikrizd (2019), yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku keamanan pangan pada penjamah makanan dengan memperoleh nilai *P-value* 0,126 ($p > 0,05$). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Swamilaksita & Pakpahan (2016), hasilnya ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan hygiene sanitasi makanan oleh penjamah makanan dengan nilai *P-value* 0,000 ($p < 0,05$).

Pendidikan merupakan adanya proses belajar menuju kearah perubahan yang lebih baik pada seseorang, kelompok ataupun masyarakat (Notostmodjo, 2011). Melalui pendidikan, maka informasi yang didapatkan semakin luas dan pengetahuan semakin bertambah (Liliweri, 2013). Seorang wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mampu memiliki perilaku hidup sehat dibandingkan wanita yang memiliki pendidikan rendah (Harnani dkk, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan bukan sebagai faktor penentu seseorang dalam berperilaku. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dapat melakukan perilaku keamanan pangan yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak melakukan perilaku keamanan pangan yang baik (47,8%). Meskipun tingkat pendidikan responden yang ditempuh rendah, namun akses informasinya mudah diperoleh melalui acara televisi dan internet. Menurut Kristanti & Sebtalezy (2019), seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah juga yang kemudian berdampak pada perilakunya.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Keamanan Pangan

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji alternatifnya yaitu uji Fisher diperoleh bahwa nilai *P-value* 0,009 ($p < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku keamanan pangan pada ibu rumah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aspiani (2019), diperoleh bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku keamanan pangan pada penjamah makanan karena memperoleh nilai *P-value* 0,023 ($p < 0,05$). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Widayanti (2019), yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku terkait keamanan pangan pada wanita yang bekerja dengan memperoleh nilai *P-value* 0,860.

Usia seseorang terhitung saat dilahirkan hingga waktu berulang tahun. Semakin matang usia seseorang maka akan mempengaruhi cara berfikir seseorang menjadi lebih dewasa karena pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat dan lebih luas. Dengan adanya pengetahuan yang meningkat maka informasi yang diterima juga semakin mudah dan selanjutnya akan menimbulkan adanya penerapan perilaku (Setyawan, 2019). Menurut Widayanti (2019), usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Hasil penelitian ini responden yang berusia <46 tahun (17-45 tahun) dalam masa remaja akhir, dewasa awal hingga dewasa akhir lebih banyak melakukan perilaku keamanan pangan yang baik, hal ini karena dalam usia tersebut masih dalam masa produktif. Sesuai dengan teori yang ada yaitu kematangan usia akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang optimal (Priyoto, 2018). Sehingga pada usia ibu rumah tangga dalam masa remaja akhir, dewasa awal hingga dewasa akhir akan melakukan perilaku keamanan pangan dengan baik.

5

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Keamanan Pangan

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square diperoleh bahwa nilai *P-value* 0,006 ($p < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu rumah tangga.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muna (2016), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan³ antara pengetahuan dengan praktik keamanan pangan secara signifikan pada penjamah makanan dengan nilai *P-value* 0,001 ($p < 0,05$). Selain itu penelitian lain yang dilakukan Dagne dkk (2019), juga menyatakan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi praktik keamanan pangan pada ibu rumah tangga. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darma⁵uti (2018), yaitu hasilnya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku keamanan pangan nya pada penjamah makanan dengan memperoleh nilai *P-value* 0,763 ($p > 0,05$).

Pengetahuan dapat membentuk suatu perilaku seseorang. Dari berbagai penelitian dapat dibuktikan bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam terjadinya suatu perilaku (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan tentang personal hygiene penting untuk diketahui penjamah makanan karena akan mempengaruhi praktik personal hygiene nya (Hulu dkk, 2020). Pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi personal hygiene, karena pengetahuan yang baik terkait personal hygiene dapat meningkatkan kesehatan (Rejeki, 2015).

Dalam penelitian ini, lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik kemudian diikuti dengan perilaku keamanan pangan yang baik juga. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green yaitu terjadinya perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) dalam bentuk pengetahuan (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan baik dalam penelitian ini yang dimiliki responden berasal dari akses informasi melalui televisi dan internet. Sehingga perilaku keamanan pangan dapat diterapkan dengan baik.

Hubungan Usia dengan Perilaku Keamanan Pangan

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh bahwa nilai *P-value* 0,202 ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku keamanan pangan pada ibu rumah tangga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunia (2018), dimana hasil uji statistiknya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktek hygiene sanitasi makanan pada penjamah makanan karena memperoleh nilai *P-value* 1 ($p > 0,05$). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Herdianti dkk (2019), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap penjamah makanan dengan hygiene sanitasi makanan dengan memperoleh nilai *P-value* 0,003 ($p < 0,05$).

Sikap merupakan kumpulan suatu perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku terhadap orang, gagasan, objek, atau kelompok tertentu (Liliwari, 2013). Sikap seseorang yang ada selanjutnya dapat mempengaruhi perilaku (Saam & Wahyuni, 2014). Menurut teori perilaku dari Lawrence Green sikap merupakan faktor predisposisi (predisposing factors) yang menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku (Notoatmodjo, 2011). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut.

Dalam penelitian ini, responden yang memiliki sikap negatif belum tentu berperilaku keamanan pangan yang tidak baik. Begitupun sebaliknya, responden yang bersikap positif tidak akan selalu berperilaku keamanan pangan yang baik. Dapat dilihat pada responden yang bersikap setuju dalam

memasak tidak boleh berbicara, namun perilaku saat masaknya justru sambil bicara. Hal ini dapat disebabkan karena kebiasaan responden yang menganggap perilakunya tersebut sudah baik dan tidak menimbulkan bahaya sehingga terbiasa dilakukan secara terus menerus. Menurut Hulu dkk (2020), kebiasaan seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerapkan personal hygiene.

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi setiap harinya sehingga perlu adanya pengolahan makanan yang baik dan benar agar tidak menimbulkan kerugian bagi tubuh manusia, salah satu caranya dengan memperhatikan sanitasinya (Sumantri, 2017). Tindakan menjaga sanitasi makanan dapat diterapkan dengan memperhatikan pencucian dan penyimpanan peralatan pengolahan makanan (Rejeki, 2015). Selain sanitasi, personal hygiene penjamah makanan harus diterapkan selama proses pengolahan makanan yaitu mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir, mencuci peralatan masak dan makan, menjaga kebersihan anggota tubuh (leku, tangan, rambut) dan pakaian, serta tidak menggaruk anggota tubuh saat masak (Marsanti & Widiarini, 2018).

Penjamah makanan dapat melakukan upaya pencegahan terhadap kontaminasi makanan sesuai dengan prinsip pokok WHO terkait keamanan pangan yaitu diantaranya memperhatikan kematangan (suhu minimal 70°C) pada bahan makanan mentah berupa daging, ayam, susu mengandung unsur mikroba. Makanan yang disajikan dalam keadaan segar dan segera dikonsumsi untuk menghindari perkembangbiakan bakteri. Penjamah makanan tidak disarankan melakukan kontak langsung dengan makanan untuk menghindari terjadinya kontaminasi silang. Selain itu, personal hygiene penjamah makanan harus diperhatikan seperti mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan peralatan dan dapur serta penggunaan air yang bersih dalam mengolah makanan (Mustika, 2019).

PENUTUP

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, usia dengan perilaku keamanan pangan ibu rumah tangga. Sedangkan variabel lain seperti sikap dan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan praktik keamanan pangan pada ibu rumah tangga di Desa Tonjong Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon.

Puskesmas dapat memberikan penyuluhan terkait perilaku keamanan pangan dengan menerapkan prinsip hygiene sanitasi makanan serta bahaya penyakit akibat makanan bagi tubuh. Serta menyediakan media penyuluhan terkait prinsip hygiene sanitasi makanan dalam bentuk poster, banner, dll di lokasi penelitian. Serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi secara langsung terkait perilaku keamanan pangan selama proses pengolahan makanan. Selain itu dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan teori perilaku seperti variabel fasilitas sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiani, M. 2019. Hubungan Pengetahuan, Sikap Penjamah Makanan dan Fasilitas Sanitasi Terhadap Keamanan Pangan di Rumah Makan Kawasan Wisata Kuliner Pantai Depok Kabupaten Bantul Tahun 2019. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- B POM. 2017. *Profil Badan pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.
- Dagne, H., Raju, R. P., Andualem, Z., Hagos, T., & Addis, K. 2019. Food safety practice and its associated factors among mothers in debarq town, Northwest Ethiopia: Community-based cross-sectional study. *Biomed Research*

- International*, 2019(June), 1-8.
- Darmastuti, A. 2018. Pengetahuan Tentang Keamanan Pangan dan Perilaku pada Penjual Makanan Bergerak di Wilayah Manahan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2018*. Cirebon.
- Grasso, L., Silverberg, R., Baker, G. L., Schneider, R. M. G., & Schneider, K. R. (2020). Food Safety within the Household: Risk Reduction. *EDIS*, 2016(1),6-6.
- Handayani, N. M. A., Adhi, K. T., & Duarsa, D. P. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penjamah Makanan dalam Penerapan Cara Pengolahan Pangan yang Baik pada Industri Rumah Tangga Pangan di Kabupaten Karangasem. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(2), 194-202.
- Harnani, Y., Marlina, H., & Kursani, E. 2019. *Teori Kesehatan Reproduksi (Untuk Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herdianti, Trioktoriana, W., & Noviyanti. 2019. Perilaku dan Karakteristik Penjamah Makanan Terhadap Higiene Sanitasi Makanan Pada Rumah Makan. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 17-25.
- Hulu, V. T., Tasnim, Sitorus, S., Parinduri, L., Sitorus, E., Chaerul, M., Munthe, S. A. 2020. *Kesehatan Lingkungan*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.
- Kristanti, L. A., & Sebtalezy, C. Y. 2019. *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lilwari, A. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsanti, A. S., & Widiarini, R. 2018. *Prinsip Higiene Sanitasi Makanan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muna, L. N. 2016. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Tentang Keamanan Pangan Penjamah Makanan Kantin di Dalam Kampus Institut Pertanian Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mustika, S. 2019. *Keracunan Makanan: Cegah, Kenali, Atasi*. Malang: UB Press.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurfikrizd, A. 2019. Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Keamanan Pangan pada Penjamah Makanan di Rumah Makan Kawasan Wisata Kuliner Pantai Depok Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Priyoto. 2018. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmayani. 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Pinggir Jalan. *Jurnal AcTION: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 172-178.
- Rejeki, S. 2015. *Sanitasi Hygiene dan K3 (Kesehatan & Keselamatan Kerja)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyawan, F. E. 2019. *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)*. Malang: Zifatma Jawa.
- Sumantri, A. 2017. *Kesehatan Lingkungan Edisi Keempat*. Depok: Kencana.
- Sunia. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Higiene Sanitasi Makanan pada Penjamah Makanan di Wisata Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Swamilaksita, P. D., & Pakpahan, S. R. 2016. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Higiene Sanitasi di Kantin Universitas Esa Unggul Tahun 2016. *Jurnal Nutrire Diaita*, 8(2), 71-79.
- Wardani, D. L., & Setiyuningrum, Z. 2019. Identifikasi Bakteri Escherichia coli

- pada Saus Makanan Jajanan di Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 91–101.
- WHO. 2015. *Who Estimates of the Global Burden of Foodborne Diseases*.
- Widayanti, Y. T. 2019. Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Terkait Keamanan Pangan pada Wanita yang Bekerja di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Artikel 8

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.urecol.org Internet Source	3%
2	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	2%
3	publikasi.lldikti10.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Esa Unggul Student Paper	2%
5	core.ac.uk Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On